

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pekerja konstruksi merupakan sumber daya manusia yang sangat penting di sektor industri. Mereka bekerja di situasi lingkungan pekerjaan yang memiliki sifat yang khas, seperti lokasi kerja yang berbeda-beda, terbuka dan dipengaruhi cuaca, waktu pelaksanaan yang terbatas, dinamis dan menuntut ketahanan fisik yang tinggi, serta menggunakan tenaga kerja yang tidak terlatih, diiringi dengan kemajuan teknologi yang cukup cepat, seperti alat-alat berat yang digunakan di dalam proyek. Bagi karyawan yang tidak mampu memenuhi tuntutan pekerjaan yang tinggi dan perubahan sesuai perkembangan tentu hal ini akan menjadi sebuah hambatan dalam bekerja (Arif, 2019).

Proyek merupakan kegiatan sementara yang berlangsung dalam jangka waktu terbatas, dengan alokasi sumber daya tertentu dan bertujuan untuk melaksanakan tugas yang sasarannya telah digariskan dengan jelas. Kegiatan proyek dalam proses mencapai hasil akhirnya dibatasi oleh waktu dan biaya. Berbeda dengan kegiatan operasional, proyek sifatnya dinamis, tidak rutin, multi kegiatan dengan intensitas yang berubah-ubah, serta memiliki siklus yang pendek. Pelaksanaan proyek dalam organisasi pada umumnya dilakukan untuk mencapai tujuan khusus, aktivitasnya ditentukan dengan jelas kapan dimulai dan kapan berakhir, serta adanya pembatasan dana untuk menjalankan aktivitas proyek tersebut. Dalam usaha pencapaian hasil konstruksi yang baik tentu dibutuhkan berbagai sumber daya. Sumber daya tersebut antara lain sumber daya material, peralatan, modal dan manusia. Sumber daya manusia merupakan faktor penting pada pelaksanaan proyek konstruksi. Hal ini dikarenakan peran sumber daya manusia sangat dominan dimana SDM merupakan motor penggerak paling utama di dalam pekerjaan proyek konstruksi (Saragih, 2015).

Pekerjaan proyek konstruksi merupakan pekerjaan yang terutama membutuhkan kekuatan fisik. *Demand* atau tuntutan pekerjaan yang banyak serta diharuskan sesuai dengan target waktu yang telah ditetapkan dapat

menjadi sumber stres pada pekerja. Pekerja yang selalu diawasi oleh mandor dengan kendali atau kontrol kerja yang rendah sehingga mengharuskan mereka untuk lembur juga memungkinkan terjadinya stres pada pekerja. Selain *job demand* dan *job control*, faktor usia dimana pekerja harus mengandalkan kekuatan fisik juga dapat mempengaruhi terjadinya stres pada pekerja (M et al., 2019).

Lingkungan kerja konstruksi memiliki resiko terjadinya stres yang cukup tinggi dikarenakan pekerjaan yang dilakukan seperti bekerja di ketinggian, bekerja bersamaan dengan alat-alat berat, bekerja di lapangan terbuka, dan bekerja berdampingan dengan arus mobilisasi kendaraan roda empat atau lebih yang sudah beroperasi (Tarwaka, 2015).

Stres kerja yaitu suatu tanggapan adaptif, dibatasi oleh perbedaan individual dan proses psikologis, yaitu konsekuensi dari setiap kegiatan (lingkungan), situasi atau fisik yg berlebihan terhadap seseorang ditempat individu tersebut berada. Stres positif disebut *eustress* sedangkan stres yang berlebihan dan merugikan disebut *distress* (Pratama, 2018).

Labour Force Survey (LFS) meneliti kasus pekerja di Britania Raya menunjukkan jumlah total kasus stres, depresi atau kecemasan terkait pekerjaan pada tahun 2019-2020 adalah 828.000 kasus, dengan tingkat prevalensi 2.440 per 100.000 pekerja yang mengalami peningkatan dari periode sebelumnya. Penyebab stres, depresi, atau kecemasan terkait pekerjaan tekanan beban kerja, termasuk tenggat waktu yang ketat dan terlalu banyak tanggung jawab dan kurangnya dukungan manajerial (Health Safety and Executive, 2020). Dari berbagai survei yang dilakukan di Eropa, Amerika Serikat dan Australia, sekitar dua pertiga hingga setengah dari pekerja yang disurvei menyatakan bahwa mereka mengalami stres terkait kerja. Lebih dari 32 persen pekerja di Jepang melaporkan kegelisahan dan stres berlebihan di tempat kerja; sementara 20 persen pekerja di Korea melaporkan tekanan dan beban kerja yang tinggi (International Labour Organization, 2016).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menyebutkan bahwa sekitar 1,33 juta penduduk DKI Jakarta mengalami stres. Angka tersebut mencapai 14% dari total penduduk dengan tingkat stres akut mencapai

1-3% dan stres berat mencapai 7- 10%. Di Jawa Tengah tercatat 704.000 orang mengalami gangguan kejiwaan, dan dari jumlah tersebut sekitar 96.000 orang mengalami kegilaan dan 608.000 orang mengalami stres. Di Kalimantan Timur tercatat 0,5% atau mendekati 13 ribu penderita yang tersebar diseluruh pelosok Kota/Kabupaten, dan Kabupaten Kutai Kartanegara diperkirakan menyumbang 1.500 penderita stres dari angka tersebut. Data tersebut menunjukkan bahwa stres bersifat *universally*, yaitu semua orang dapat merasakannya tetapi cara pengungkapannya yang berbeda atau *diversity* (Zulkifli et al., 2019).

Dengan adanya tuntutan pada tenaga kerja seperti dalam hal penguasaan teknologi baru, batasan atau waktu yang lebih ketat, perubahan tuntutan terhadap hasil kerja, serta perubahan dalam peraturan kerja dapat menimbulkan suatu situasi yang menekan pekerja. Situasi yang menekan tersebut menyebabkan pekerja sering mengalami kecemasan, kejenuhan sehingga mengakibatkan terjadinya stres. Dalam dunia konstruksi pekerja konstruksi di proyek konstruksi berkemungkinan mengalami stres kerja, karena proyek konstruksi merupakan suatu kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang terbatas dengan sumber daya tertentu untuk mendapatkan hasil konstruksi dengan standar kualitas yang baik. Para pekerja diuntut untuk menyelesaikan pekerjaan lebih cepat sehingga hampir seluruh proyek konstruksi di daerah ini di kejar *deadline*, sehingga rentan sekali mengalami stres kerja. Adapun dampak dari stres kerja dikelompokkan menjadi tiga kategori umum: gejala fisiologis, gejala psikologis, dan gejala perilaku (Robbins & Judge, 2015).

PT. Adhi Karya merupakan salah satu perusahaan konstruksi yang terkenal dibidang jasa konstruksi. Pada bulan Mei 2021 data jumlah pekerja terakhir sebanyak 68 pekerja, yang terdiri dari pekerja sub kontraktor, pekerja operator alat berat, dan pekerja harian mandor. Terdapat beberapa jenis pekerjaan yang ada di Proyek Pembangunan Fisik Rumah Susun PIK 2 Adhi-Jakon-Penta yaitu terdiri dari ME (*Mechanical Electrical*), arsitektur dan struktur.

Pekerjaan yang dilakukan pada ME (*Mechanical Electrical*) meliputi Plumbing (air bersih, air kotor dan air hujan), pemadam kebakaran (hydrant, APAR dan sprinkler kebakaran), tata udara (AC dan ventilasi mekanis seperti blower, van, exhaust), transportasi gedung (lift, gondola), instalasi kelistrikan seperti lampu, stop kontak, saklar, penangkal petir, genset, panel tegangan, *fire alarm*, tata suara, CCTV, telepon, jaringan data internet, dll. Pekerjaan yang dilakukan pada arsitektur meliputi kulit luar/facade, pemasangan dinding/partisi, pintu dan jendela, lantai, dll. Dan pekerjaan yang dilakukan pada struktur yaitu pondasi, pile cap dan tie beam, kolom, balok, pelat, dak atap, dll.

Pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Fisik Rumah Susun PIK 2 Adhi-Jakon-Penta pekerjaan struktur rata-rata pada usia 40 tahunan, dengan usia tertua 50 tahun dan usia termuda 19 tahun. Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat stres yang dialami seseorang. Dengan bertambahnya usia pekerja akan mempunyai lebih banyak pengalaman dan kemampuan adaptasi atau penyesuaian yang lebih stabil (Anggraeni et al., 2017). Para pekerja yang bekerja di pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Fisik Rumah Susun PIK 2 Adhi-Jakon-Penta lebih berisiko mengalami stres kerja, hal ini disebabkan oleh tuntutan pekerjaan yang tinggi dimana para pekerja dituntut untuk dapat menyelesaikan pekerjaan dengan hasil yang sesuai dengan standar yang diterapkan, para pekerja juga dibebani oleh beban kerja yang berlebihan dengan resiko pekerjaan yang tinggi serta diperparah oleh waktu kerja pekerja, dimana para pekerja harus bekerja dengan lama kerja yang melebihi batas waktu normal. Apabila lembur para pekerja harus bekerja selama 10-11 jam/hari. Lama kerja bagi seseorang menentukan efisiensi dan produktivitasnya. Lamanya seseorang bekerja sehari pada umumnya 6-8 jam. Dalam seminggu orang hanya bisa bekerja dengan baik selama 40-50 jam, lebih dari itu kecenderungan timbulnya hal-hal negatif akan semakin besar. Semakin lama tenaga kerja bekerja, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki tenaga kerja yang bersangkutan. Demikian juga sebaliknya semakin singkat tenaga kerja bekerja, maka semakin sedikit pula pengalaman yang diperolehnya. Pengalama bekerja banyak memberikan keahlian dan

ketrampilan kerja, sebaliknya terbatasnya pengalaman kerja mengakibatkan tingkat keahlian dan ketrampilan yang dimiliki semakin rendah (Herdianti & Hamdani, 2018).

Setiap aspek di pekerjaan dapat menjadi pembangkit stres tenaga kerja, yang menentukan sejauh mana situasi yang dihadapi merupakan situasi stres atau tidak tenaga kerja dalam interaksinya dirinya ditempat lain. Sumber stres yang menyebabkan seseorang tidak berfungsi optimal atau yang menyebabkan seseorang jatuh sakit tidak saja datang dari satu macam pembangkit stres saja tetapi dari beberapa pembangkit stres. Sebagian besar dari waktu manusia berkerja, karena itu lingkungan pekerjaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesehatan seseorang yang bekerja.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli et al. (2019) adanya hubungan usia dengan stres kerja dengan hasil uji statistik diperoleh *p-value* 0,031 yang berarti, dikarenakan usia merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stres kerja. Pekerja dengan usia yang lebih tua akan mempunyai pengalaman yang tidak dimiliki oleh pekerja dengan usia yang relatif lebih muda. Pengalaman ini seharusnya sangat berguna terutama dalam menangani *stressor* yang terjadi di lingkungan kerja. Semakin tua usia seseorang maka akan menyebabkan organ dan kondisi fisik menurun, sehingga lebih rentan untuk mengalami stres. Faktor fisiologis yang telah mengalami kemunduran dalam berbagai kemampuan seperti kemampuan visual, berpikir, mengingat dan mendengar. Semakin tua seseorang maka orang tersebut semakin rentan mengalami stres, sedangkan seseorang akan rentan mengalami stres pada usia 21–40 tahun dan pada usia 40–60 tahun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli et al. (2019) dengan hasil uji statistik diperoleh *p-value* 0,039 yang berarti ada hubungan beban kerja dengan stres kerja karena beban kerja yang terlalu tinggi akan menyebabkan pemakaian energi yang berlebihan, sehingga memicu terjadinya kelelahan, baik kelelahan mental maupun kelelahan fisik yang dapat menyebabkan terjadinya *overstress*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lukas et al. (2018) tadanya hubungan stres kerja dengan jam kerja dengan hasil uji statistik diperoleh *p-value* 0,037 karena pekerja lebih dominan bekerja dengan jam kerja > 8 jam/hari dengan

resiko tingkat stres kerja tinggi. Dan sedikit pekerja yang bekerja pada jam kerja 8 jam kerja/hari maka akan menimbulkan reaksi negatif dan penurunan kualitas.

Dari hasil studi pendahuluan dengan menggunakan kuesioner DASS 21 yang dilakukan pada 5 pekerja struktur konstruksi diketahui 4 pekerja sebesar (80%) mengalami stres kerja dan 1 pekerja (20%) tidak mengalami stres kerja. Dari 4 pekerja yang mengalami stres diketahui bahwa sebanyak 2 pekerja (40%) mengalami stres sedang, 2 pekerja (40%) mengalami stres ringan. Serta berdasarkan observasi dengan kuesioner DASS 21 juga diketahui gejala paling banyak muncul untuk mengalami stres yaitu menjadi marah karena hal-hal sepele (18,1%) karena kurang istirahat dan kualitas istirahat yang kurang (pekerja tidur dibarak yang hanya beralaskan tikar) dan pola makan serta asupan yang belum memenuhi asupan gizi yang sesuai, sering merasa gelisah (15,9%) karena terkadang bayaran belum dibayar padahal sudah waktunya untuk gaji dan karena tuntutan pekerjaan yang harus selesai sesuai dengan *deadline* yang telah ditetapkan oleh *owner* dan sulit untuk tenang/relaks (18,1%) karena banyak tekanan pekerjaan untuk segera diselesaikan dan keadaan pandemic membuat beban pikiran bertambah serta memikirkan keadaan keluarga yang jauh.

Dalam suatu perusahaan stres kerja juga merupakan salah satu masalah yang sangat penting untuk dibahas, karena hal ini tidak hanya menyangkut karyawan saja namun juga bisa menyangkut keberlangsungan perusahaan. Adanya keadaan ini memang juga harus dipikirkan khususnya oleh pihak manajemen karena menyangkut keberlangsungan para karyawan dan perusahaan agar tetap berjalan dengan baik. Dalam kehidupan sehari-hari stres kerja yang dialami karyawan boleh jadi disebabkan beban kerja yang terlalu berat dengan waktu yang pendek, atau karena tugas rangkap yang disandang karyawan sehingga mereka merasa kewalahan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Terlebih-lebih mereka sering mendapat tugas tambahan yang menyita waktu dalam menyelesaikan pekerjaannya (Widhiastuti et al., 2020).

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stres Kerja pada Pekerja Konstruksi di Proyek Pembangunan Fisik Rumah Susun PIK 2 Adhi-Jakon-Penta Tahun 2021.”**

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Fisik Rumah Susun PIK 2 Adhi-Jakon-Penta tahun 2021. Penelitian dilakukan karena berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan menggunakan kuesioner DASS 21 yang dilakukan pada 5 pekerja struktur konstruksi diketahui 4 pekerja sebesar (80%) mengalami stres kerja dan 1 pekerja (20%) tidak mengalami stres kerja. Dari 4 pekerja yang mengalami stres diketahui bahwa sebanyak 2 pekerja (40%) mengalami stres sedang, 2 pekerja (40%) mengalami stres ringan. Serta berdasarkan observasi dengan kuesioner DASS 21 juga diketahui gejala paling banyak muncul untuk mengalami stres yaitu menjadi marah karena hal-hal sepele (18,1%), sering merasa gelisah (15,9%) dan sulit untuk tenang/relaks (18,1%). Para pekerja di Proyek Pembangunan Fisik Rumah Susun PIK 2 Adhi-Jakon-Penta tahun 2021 beresiko mengalami stres akibat tuntutan pekerjaan yang tinggi disertai beban kerja yang berlebih dan waktu kerja yang melebihi batas waktu normal. Oleh karena itu, masalah yang dapat difokuskan untuk penelitian yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Fisik Rumah Susun PIK 2 Adhi-Jakon-Penta tahun 2021.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Faktor-faktor apa yang berhubungan dengan stres kerja pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Fisik Rumah Susun PIK 2 Adhi-Jakon-Penta tahun 2021?
2. Bagaimana gambaran stres kerja pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Fisik Rumah Susun PIK 2 Adhi-Jakon-Penta tahun 2021?
3. Bagaimana gambaran usia pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Fisik Rumah Susun PIK 2 Adhi-Jakon-Penta tahun 2021?

4. Bagaimana gambaran beban kerja pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Fisik Rumah Susun PIK 2 Adhi-Jakon-Penta tahun 2021?
5. Bagaimana gambaran jam kerja pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Fisik Rumah Susun PIK 2 Adhi-Jakon-Penta tahun 2021?
6. Apakah ada hubungan antara usia dengan stres kerja pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Fisik Rumah Susun PIK 2 Adhi-Jakon-Penta Tahun 2021?
7. Apakah ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Fisik Rumah Susun PIK 2 Adhi-Jakon-Penta tahun 2021?
8. Apakah ada hubungan antara jam kerja dengan stres kerja pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Fisik Rumah Susun PIK 2 Adhi-Jakon-Penta tahun 2021?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Fisik Rumah Susun PIK 2 Adhi-Jakon-Penta tahun 2021.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran stres kerja pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Fisik Rumah Susun PIK 2 Adhi-Jakon-Penta tahun 2021.
2. Mengetahui gambaran usia pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Fisik Rumah Susun PIK 2 Adhi-Jakon-Penta tahun 2021.
3. Mengetahui gambaran beban kerja pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Fisik Rumah Susun PIK 2 Adhi-Jakon-Penta tahun 2021.
4. Mengetahui gambaran jam kerja pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Fisik Rumah Susun PIK 2 Adhi-Jakon-Penta tahun 2021.

5. Mengetahui hubungan antara usia dengan stres kerja pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Fisik Rumah Susun PIK 2 Adhi-Jakon-Penta tahun 2021.
6. Mengetahui hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Fisik Rumah Susun PIK 2 Adhi-Jakon-Penta tahun 2021.
7. Mengetahui hubungan antara jam kerja dengan stres kerja pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Fisik Rumah Susun PIK 2 Adhi-Jakon-Penta tahun 2021.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Perusahaan

1. Mendapat gambaran stres kerja yang dialami oleh pekerja.
2. Sebagai bahan evaluasi dari sumber stres yang terdapat di individual pekerja maupun pekerjaannya.
3. Sebagai masukan untuk mencegah dan mengendalikan stres yang dialami oleh para pekerja guna meningkatkan produktifitas perusahaan.

1.5.2 Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

1. Hasil penelitian dapat dijadikan tambahan kepustakaan yang bermanfaat bagi keilmuan di bidang K3.
2. Terciptanya kerjasama yang saling menguntungkan dan bermanfaat dengan institusi lainnya.

1.5.3 Bagi Mahasiswa Lainnya

1. Mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian yang memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai stres kerja.
2. Sebagai acuan dan referensi pembelajaran khususnya dalam proses identifikasi terkait masalah stres kerja yang terjadi di lingkungan kerja.
3. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian terkait kejadian stres kerja.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stres pada pekerja konstruksi di pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Fisik Rumah Susun PIK 2 Adhi-Jakon-Penta tahun 2021. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh pekerja di pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Fisik Rumah Susun PIK 2 Adhi-Jakon-Penta. Penelitian ini dilakukan di Jalan Raya Penggilingan Raya, Komplek PIK RT 06, Cakung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2021. Penelitian ini dilakukan karena masih terdapat pekerja yang mengalami stres sebesar 4 pekerja (80%). Analisis pada penelitian ini menggunakan metode univariat dan bivariat melalui pendekatan kuantitatif dengan desain studi *cross sectional* dan pengumpulan data melalui pengisian kuesioner antara lain untuk mengukur tingkat stres kerja, usia, jam kerja dengan metode *self report measure* dari kuesioner DASS 21 dan kuesioner NASA TLX untuk mengukur beban kerja.

